

PENGARUH PROFESIONALISME, INDEPENDENSI, DAN SKEPTISISME AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD DENGAN PERAN *WHISTLEBLOWING SYSTEM* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

FARID AQNI YUSRIZAL¹

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: farid.aqni@email.com

SLAMET WAHYUDI²

Universitas Muhammadiyah Jakarta

slamet.wahyudi@yahoo.co.id

ABSTRACT

Fraud detection is a crucial responsibility of auditors in maintaining the integrity of financial statements and the reliability of information for stakeholders. This study aims to examine the effects of auditor professionalism, independence, and professional skepticism on fraud detection and to evaluate the moderating role of the Whistleblowing System (WBS) in these relationships. The fraud phenomenon disclosed by the Audit Board of the Republic of Indonesia (BPK) is used to provide a general overview of the complexity and impact of fraud in Indonesia, while the empirical context of this study specifically focuses on external auditors working at Public Accounting Firms (KAP). The relevance of the BPK phenomenon to the KAP context lies in the shared need for effective audit mechanisms to reduce information asymmetry and detect irregularities, despite differences in audit objects and organizational characteristics. This study employed a quantitative approach by distributing questionnaires to 70 auditors working at Public Accounting Firms in South Jakarta. The data were analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). The results indicate that professionalism, independence, and professional skepticism have significant positive effects on fraud detection. The WBS has a significant negative direct effect on fraud detection and significantly strengthens the effect of auditor independence; however, it does not moderate the effects of professionalism and professional skepticism. These findings underscore the importance of strengthening auditor independence through WBS governance that is secure, independent, and supported by clear follow-up mechanisms.

Keywords: *Profesionalisme, Independensi, Skeptisisme, Fraud Detection, Whistleblowing System.*

ABSTRAK

Pendeteksian kecurangan (*fraud*) merupakan tanggung jawab krusial auditor dalam menjaga integritas laporan keuangan dan keandalan informasi bagi para pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh profesionalisme, independensi, dan skeptisisme profesional auditor terhadap pendeteksian fraud serta mengevaluasi peran *Whistleblowing System* (WBS) dalam memoderasi hubungan tersebut. Fenomena fraud yang diungkap BPK digunakan sebagai gambaran umum mengenai kompleksitas dan dampak fraud di Indonesia, sedangkan konteks empiris penelitian secara khusus berfokus pada auditor eksternal di Kantor Akuntan Publik (KAP). Relevansi fenomena BPK dengan konteks KAP terletak pada kesamaan kebutuhan akan mekanisme audit yang efektif untuk mengurangi asimetri informasi dan mendeteksi penyimpangan, meskipun objek audit dan karakteristik organisasinya berbeda. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 70 auditor KAP di Jakarta Selatan. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS). Hasil menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian fraud. WBS berpengaruh negatif signifikan secara langsung terhadap pendeteksian fraud serta terbukti memperkuat pengaruh independensi, tetapi tidak memoderasi pengaruh profesionalisme dan skeptisisme profesional. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan independensi auditor yang didukung oleh tata kelola WBS yang aman, independen, dan memiliki mekanisme tindak lanjut yang jelas.

Kata Kunci: *Profesionalisme, Independensi, Skeptisisme, Pendeteksian Fraud, Whistleblowing System.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang semakin kompleks, seiring dengan kemajuan teknologi informasi, telah meningkatkan risiko terjadinya fraud dalam berbagai bentuk, seperti manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan praktik korupsi. Fraud tidak hanya menimbulkan kerugian finansial bagi organisasi, tetapi juga berdampak pada menurunnya kredibilitas, reputasi, serta kepercayaan publik terhadap entitas yang

Yusrizal-Wahyudi, Pengaruh Profesionalisme, Independensi, dan Skeptisme Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud Dengan Peran Whistleblowing System Sebagai Variabel Moderasi

terlibat. Berbagai kasus fraud yang terungkap dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal dan mekanisme pengawasan yang ada masih belum sepenuhnya mampu mencegah kecurangan. Kondisi tersebut menjadikan pendeteksian fraud sebagai isu penting dalam sistem pengendalian organisasi, khususnya dalam konteks audit internal maupun eksternal.

Berdasarkan laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia Juni 2025 berjudul “BPK Ungkap Tantangan Baru Pemberantasan Fraud di Era Digital”, sepanjang tahun 2023–2024 BPK mengungkap potensi penyimpangan senilai Rp20 triliun dan menyelamatkan aset negara sebesar Rp132 triliun. Data tersebut berasal dari konteks audit keuangan negara dan pemerintahan, sedangkan penelitian ini berfokus pada auditor eksternal di KAP. Oleh karena itu, data BPK tidak digunakan untuk menggambarkan kondisi empiris KAP secara langsung, melainkan sebagai konteks makro yang menunjukkan bahwa risiko fraud dan kompleksitas modus kecurangan merupakan persoalan lintas sektor. Relevansi fenomena tersebut terhadap KAP terletak pada kesamaan fungsi audit sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan keandalan informasi keuangan. Auditor KAP juga menghadapi risiko salah saji material dan indikasi fraud pada entitas klien, sehingga peningkatan kualitas profesionalisme, independensi, skeptisisme profesional, serta dukungan mekanisme pelaporan menjadi penting. Dengan demikian, fenomena BPK menjadi pijakan kontekstual untuk menegaskan urgensi penguatan kapasitas auditor, sementara pengujian empiris penelitian ini tetap dibatasi pada karakteristik auditor KAP di Jakarta Selatan.

Auditor memegang peran strategis sebagai pihak independen yang menilai kewajaran informasi keuangan. Efektivitas pendeteksian fraud sangat bergantung pada kualitas auditor, yang mencakup profesionalisme, independensi, dan skeptisisme. Namun, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi (*research gap*). Penelitian Ramadhani et al. (2025) menemukan bahwa profesionalisme berpengaruh positif namun tidak signifikan, berbeda dengan Kumalatangi (2023) yang menyatakan pengaruh signifikan. Untuk menjembatani perbedaan tersebut, penelitian ini memperkenalkan Whistleblowing System (WBS) sebagai variabel moderasi, yang dipandang mampu memperkuat karakteristik personal auditor dalam proses audit lapangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjadi teori utama (*underpinning theory*) dalam penelitian ini karena menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent* yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan serta asimetri informasi. *Agent* memiliki informasi yang lebih mendalam dan dapat bertindak oportunistis untuk kepentingan pribadi. Dalam kondisi tersebut, audit eksternal berfungsi sebagai mekanisme monitoring untuk mengurangi biaya agensi (*agency costs*) melalui pemeriksaan dan verifikasi informasi keuangan. Profesionalisme, independensi, dan skeptisisme profesional merupakan karakteristik auditor yang mendukung efektivitas fungsi monitoring tersebut. Sementara itu, WBS diposisikan sebagai mekanisme organisasi yang menyediakan informasi tambahan dan saluran pelaporan yang aman sehingga dapat memperkuat kemampuan auditor, khususnya auditor yang independen, dalam menindaklanjuti indikasi fraud.

2.2 *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Theory of Planned Behavior (TPB) digunakan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan bagaimana karakteristik dan lingkungan organisasi dapat memengaruhi niat serta perilaku auditor dalam menindaklanjuti indikasi fraud. TPB menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat, sedangkan niat dibentuk oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku. Dalam penelitian ini, profesionalisme dan skeptisisme profesional mencerminkan sikap serta orientasi auditor dalam menjalankan prosedur audit secara cermat, sedangkan independensi mencerminkan kemampuan auditor mempertahankan pertimbangan profesional tanpa tekanan pihak lain. WBS dapat meningkatkan persepsi kendali perilaku dan rasa aman auditor karena menyediakan kanal pelaporan serta mekanisme tindak lanjut yang jelas. Kombinasi Teori Agensi dan TPB digunakan untuk menjelaskan bahwa kualitas auditor sebagai mekanisme monitoring akan lebih efektif ketika didukung oleh lingkungan organisasi yang memfasilitasi tindakan profesional.

2.3 *Prosocial Organizational Behavior (POB)* dan *Fraud Triangle*

Prosocial Organizational Behavior (POB) digunakan untuk menjelaskan perilaku pelaporan sebagai tindakan sukarela yang ditujukan untuk melindungi kepentingan organisasi. Sementara itu, *Fraud Triangle Theory* dari Donald Cressey memberikan kerangka untuk memahami tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) sebagai faktor pendorong terjadinya fraud. Kedua teori ini digunakan sebagai perspektif pendukung untuk memahami konteks WBS dan karakteristik fraud, bukan sebagai teori utama dalam pengembangan seluruh hipotesis.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Yusrizal-Wahyudi, Pengaruh Profesionalisme, Independensi, dan Skeptisme Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud Dengan Peran Whistleblowing System Sebagai Variabel Moderasi

1. Profesionalisme Auditor Berpengaruh Positif terhadap Pendeteksian Fraud

Profesionalisme mencerminkan komitmen auditor terhadap standar profesi, kode etik, kompetensi, dan tanggung jawab untuk melaksanakan audit secara cermat. Dalam perspektif Teori Agensi, auditor yang profesional menjalankan fungsi monitoring secara lebih efektif karena mampu menerapkan prosedur audit secara konsisten dan mengutamakan kepentingan pengguna laporan keuangan. Profesionalisme juga mendorong auditor untuk meningkatkan kualitas penilaian atas bukti audit dan menindaklanjuti indikasi penyimpangan. Dengan demikian, semakin tinggi profesionalisme auditor, semakin besar kemampuannya dalam mendeteksi fraud.

H1: Profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian fraud.

2. Independensi Auditor Berpengaruh Positif terhadap Pendeteksian Fraud

Independensi memungkinkan auditor mempertahankan objektivitas dan pertimbangan profesional tanpa dipengaruhi tekanan, kepentingan, atau hubungan dengan klien. Berdasarkan Teori Agensi, independensi memperkuat fungsi auditor sebagai pihak monitoring yang bertugas mengurangi asimetri informasi dan perilaku *opportunistic agent*. Auditor yang independen lebih mampu mengevaluasi bukti secara tidak bias serta menindaklanjuti temuan yang sensitif. Oleh karena itu, semakin tinggi independensi auditor, semakin efektif pendeteksian fraud.

H2: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian fraud

3. Skeptisisme Profesional Auditor Berpengaruh Positif terhadap Pendeteksian Fraud

Skeptisisme profesional merupakan sikap mempertanyakan (*questioning mind*), kewaspadaan terhadap kondisi yang mengindikasikan salah saji, dan penilaian kritis terhadap bukti audit. Dalam fungsi *monitoring* menurut Teori Agensi, skeptisisme membantu auditor mengurangi risiko menerima informasi manajemen secara tidak kritis. Auditor yang memiliki skeptisisme tinggi cenderung melakukan verifikasi tambahan, mengevaluasi konsistensi bukti, dan lebih peka terhadap red flags. Dengan demikian, peningkatan skeptisisme profesional diperkirakan meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi fraud.

H3: Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian fraud.

4. WBS Memoderasi Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pendeteksian Fraud

Profesionalisme merupakan karakteristik internal auditor yang mendorong kepatuhan terhadap standar dan pelaksanaan prosedur audit secara cermat. Berdasarkan TPB, dukungan lingkungan dapat meningkatkan persepsi kendali auditor untuk mengubah komitmen profesional menjadi tindakan. WBS menyediakan kanal informasi dan pelaporan yang dapat membantu auditor memperoleh indikasi awal fraud serta menindaklanjuti temuan. Oleh karena itu, keberadaan WBS diperkirakan memperkuat pengaruh profesionalisme terhadap pendeteksian fraud.

H4: WBS memperkuat pengaruh profesionalisme auditor terhadap pendeteksian fraud.

5. WBS Memoderasi Pengaruh Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Fraud

Independensi memungkinkan auditor mempertahankan objektivitas ketika menghadapi tekanan atau kepentingan pihak lain. Namun, kemampuan tersebut perlu didukung oleh mekanisme organisasi yang memberikan perlindungan dan kepastian tindak lanjut. Berdasarkan kombinasi Teori Agensi dan TPB, WBS dapat mengurangi hambatan informasi, meningkatkan rasa aman, serta memperkuat persepsi kendali auditor untuk menyampaikan dan menindaklanjuti indikasi fraud. Dengan demikian, WBS diperkirakan memperkuat pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian fraud.

H5: WBS memperkuat pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian fraud.

6. WBS Memoderasi Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Fraud

Skeptisisme profesional mendorong auditor untuk mempertanyakan informasi dan mengevaluasi bukti secara kritis. WBS dapat menyediakan informasi awal atau laporan yang memperkaya proses penilaian auditor. Dalam perspektif TPB, ketersediaan mekanisme pelaporan dapat meningkatkan persepsi kendali auditor untuk menindaklanjuti indikasi yang ditemukan. Oleh karena itu, WBS diperkirakan memperkuat pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian fraud.

H6: WBS memperkuat pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap pendeteksian fraud.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal-konfirmatori. Data dikumpulkan melalui kuesioner primer yang disebar secara daring kepada auditor di Jakarta Selatan. Sampel akhir berjumlah 70 responden yang memenuhi kriteria *purposive sampling* (pengalaman > 1 tahun). Pengolahan data menggunakan software SmartPLS 4.0. Tahapan analisis meliputi pengujian *Outer Model (Convergent*

Yusrizal-Wahyudi, Pengaruh Profesionalisme, Independensi, dan Skeptisme Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud Dengan Peran Whistleblowing System Sebagai Variabel Moderasi

Validity, Discriminant Validity, dan Composite Reliability) serta *Inner Model* (R-Square, f-Square, dan pengujian hipotesis melalui prosedur bootstrapping).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Responden terdiri dari 55,7% perempuan dan 44,3% laki-laki. Mayoritas berusia ≤ 25 tahun (40%) dengan latar belakang pendidikan Sarjana (78,6%). Sebaran jabatan didominasi oleh Junior Auditor (37,1%) dan Auditor (27,1%). Hal ini mencerminkan tenaga kerja produktif di KAP saat ini.

4.2 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh indikator variabel memiliki Outer Loading $> 0,70$. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk semua variabel berada di atas 0,50 (Profesionalisme: 0,679; Independensi: 0,653; Skeptisisme: 0,723; WBS: 0,707; Fraud: 0,679). Reliabilitas komposit menunjukkan nilai $> 0,70$, yang menegaskan bahwa instrumen penelitian reliabel.

4.3 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Tabel berikut menyajikan hasil pengujian inner model secara lengkap, meliputi koefisien jalur (*original sample*), *t-statistics*, *p-values*, serta keputusan hipotesis. Berdasarkan hasil pengujian, profesionalisme, independensi, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian fraud. Independensi memiliki koefisien pengaruh terbesar ($OS = 0,534$), sedangkan profesionalisme memiliki koefisien sebesar 0,268. WBS terbukti memoderasi pengaruh independensi terhadap pendeteksian fraud ($p = 0,013 < 0,05$), tetapi tidak memoderasi pengaruh profesionalisme dan skeptisisme profesional. Nilai *t-statistics* dan *p-values* lengkap harus diambil langsung dari output bootstrapping SmartPLS dan dicantumkan pada Tabel 1 agar pelaporan hasil dapat diverifikasi.

Tabel 4.1 Hasil Pengujian Inner Model

Hubungan	Original Sample	T-Statistics	P-Values	Arah	Keputusan	Keterangan
Profesionalisme → Pendeteksian Fraud	0,268	3,805	0,000	Positif	H1 diterima	Signifikan
Independensi → Pendeteksian Fraud	0,534	7,595	0,000	Positif	H2 diterima	Signifikan
Skeptisisme → Pendeteksian Fraud	0,357	5,602	0,000	Positif	H3 diterima	Signifikan
WBS → Pendeteksian Fraud	-0,399	5,661	0,000	Negatif	H4 diterima	Signifikan
WBS × Profesionalisme → Pendeteksian Fraud	-0,057	0,759	0,448	Negatif	H5 ditolak	Tidak signifikan
WBS × Independensi → Pendeteksian Fraud	0,189	2,487	0,013	Positif	H6 diterima	Signifikan
WBS × Skeptisisme → Pendeteksian Fraud	-0,012	0,195	0,845	Negatif	H7 ditolak	Tidak signifikan

Sumber: Data primer diolah menggunakan SmartPLS 4.0 (2026).

Secara substantif, hasil tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi, dan skeptisisme profesional merupakan faktor penting dalam meningkatkan pendeteksian fraud. Independensi memiliki koefisien jalur terbesar (0,534), sehingga menjadi faktor yang paling kuat dalam model. WBS juga memiliki pengaruh langsung negatif dan signifikan terhadap pendeteksian fraud ($\beta = -0,399$; $p < 0,001$). Arah negatif ini perlu ditafsirkan secara hati-hati sesuai pengkodean indikator dan konteks persepsi responden; keberadaan kanal pelaporan belum otomatis meningkatkan pendeteksian fraud apabila perlindungan pelapor, independensi pengelola, kerahasiaan, dan tindak lanjut laporan belum berjalan efektif. Pada pengujian moderasi, WBS hanya memperkuat hubungan independensi terhadap pendeteksian fraud ($\beta = 0,189$; $p = 0,013$). Sebaliknya, interaksi WBS dengan profesionalisme dan skeptisisme tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat WBS terutama muncul ketika sistem tersebut menyediakan dukungan institusional yang memungkinkan auditor independen menindaklanjuti informasi sensitif tanpa tekanan atau konflik kepentingan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menyimpulkan bahwa profesionalisme, independensi, dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian fraud. Independensi merupakan prediktor dengan pengaruh paling kuat. WBS berpengaruh negatif signifikan secara langsung terhadap pendeteksian fraud dan

Yusrizal-Wahyudi, Pengaruh Profesionalisme, Independensi, dan Skeptisme Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud Dengan Peran Whistleblowing System Sebagai Variabel Moderasi

hanya terbukti memoderasi secara positif hubungan independensi terhadap pendeteksian fraud. WBS tidak memoderasi hubungan profesionalisme maupun skeptisisme profesional terhadap pendeteksian fraud. Dengan demikian, efektivitas WBS tidak cukup dinilai dari keberadaan kanal pelaporan, tetapi juga dari kualitas perlindungan pelapor, independensi pengelola, kerahasiaan, serta konsistensi tindak lanjut laporan.

Berdasarkan temuan bahwa WBS memperkuat pengaruh independensi terhadap pendeteksian fraud, manajemen KAP perlu menerapkan rekomendasi yang lebih operasional. Pertama, KAP perlu menyediakan kanal pelaporan internal yang independen, mudah diakses, dan memungkinkan anonimitas, misalnya melalui platform digital yang dikelola oleh unit kepatuhan atau pihak ketiga. Kedua, KAP perlu menetapkan kebijakan perlindungan pelapor dan larangan retaliasi yang tertulis serta disosialisasikan kepada seluruh auditor. Ketiga, setiap laporan perlu memiliki standar waktu respons, mekanisme klasifikasi risiko, penanggung jawab tindak lanjut, dan dokumentasi status penanganan agar auditor memperoleh kepastian bahwa informasi yang disampaikan diproses secara objektif. Keempat, manajemen KAP perlu mengintegrasikan pelatihan WBS dengan pelatihan independensi, termasuk simulasi penanganan tekanan klien, konflik kepentingan, dan pelaporan temuan sensitif. Kelima, efektivitas WBS perlu dievaluasi secara berkala melalui indikator seperti jumlah laporan, waktu penyelesaian, tingkat tindak lanjut, serta survei persepsi keamanan pelapor. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat menjadikan WBS bukan sekadar saluran administratif, tetapi sebagai infrastruktur tata kelola yang memperkuat independensi auditor dalam mendeteksi fraud.

Sampel penelitian terbatas pada 70 auditor KAP di Jakarta Selatan sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner persepsi sehingga masih berpotensi mengandung bias respons. Penelitian selanjutnya dapat memperluas wilayah dan jumlah responden, membandingkan auditor KAP dengan auditor sektor publik secara eksplisit, serta menggunakan pendekatan mixed-method atau observasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas WBS dan proses pendeteksian fraud.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners. (2023). *Hotline program: Building a whistleblowing system*.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). *Occupational fraud 2024: A report to the nations*.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Amal, S. (2024). Auditor's ability to detect fraud. *Journal of Accounting Research*, 2(2), 273–290.
- Andini, S., Amiruddin, A., & Pontoh, G. T. (2021). Pengaruh kompetensi, independensi, dan tekanan waktu auditor investigatif terhadap pengungkapan fraud. *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, 14(2), 151–162. <https://doi.org/10.26487/akrual.v14i2.14812>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2020). *Auditing and assurance services* (16th ed.). Pearson Education.
- Ayu, C. M., Maidani, M., & Eprianto, I. (2024). Pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja, dan independensi auditor terhadap pendeteksian fraud. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), 1508–1522. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i3.2428>
- Bilal, B., Komal, B., Chen, S., & Nawaz, U. (2025). Non-professional investors' perspective on commercialism in auditing: An experimental study. *Journal of Auditing Research*.
- Brief, A. P., & Motowidlo, S. J. (1986). Prosocial organizational behaviors. *Academy of Management Review*, 11(4), 710–725.
- Chopra, R., & Sharma, S. (2021). Agency theory and audit fraud. *International Journal of Auditing*.
- Deswanto, V. (2025). The effect of attitudes, organizational commitment, and personal cost on whistleblowing intentions. *Journal of Ethics and Accounting*, 4(2), 96–103.
- Erna, T. (2022). Pengaruh sikap, persepsi kendali, dan komitmen organisasi terhadap niat melakukan whistleblowing. *Jurnal Akuntansi Publik*.
- Gunawan, O., & Susilandari, C. A. (2023). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional, dan beban kerja auditor terhadap pendeteksian fraud. *Working Papers Series in Management*, 15(2), 407–425. <https://doi.org/10.25170/wpm.v15i2.5044>
- International Ethics Standards Board for Accountants. (2024). *Handbook of the international code of ethics for professional accountants*. International Federation of Accountants.
- Irawati, H. N., & Anwar, C. (2025). Peran auditor, komitmen pimpinan, dan whistleblowing system terhadap pendeteksian fraud. *Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting*, 2(6), 1838–1850.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Juli, N., & Harefa, C. A. (2025). Analisis risiko fraud menggunakan fraud triangle theory. *Jurnal Akuntansi*, 2(4), 369–379.
- Kumatanggi, A. F., Tjan, J. S., & Sari, R. (2023). Pengaruh etika profesi dan independensi auditor terhadap pendeteksian fraud. *Jurnal Akuntansi & Sistem Informasi*, 1(1), 326–338.

Yusrizal-Wahyudi, *Pengaruh Profesionalisme, Independensi, dan Skeptisme Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud Dengan Peran Whistleblowing System Sebagai Variabel Moderasi*

- Kuntadi, C., Isnaini, R. S. F., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh akuntansi forensik dan skeptisme profesional terhadap pengungkapan fraud. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1).
- Nurma Awaliah, K. (2023). Fraud triangle theory: Pendekatan strategis dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan publik. *Karimah Tauhid*, 2(5), 1493–1506. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.9023>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Whistleblower protection to fight corruption*. OECD Publishing.
- Rafada, E., & Muhammad, R. (2025). Islamic corporate governance and whistleblowing system on fraud. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(2), 228–249. <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i2.23469>
- Raihan, A. D., & Setiawati, H. (2025). Audit quality: Professional skepticism and workload. *Journal of Auditing Practice*, 7(1).
- Ramadhan, M. F. A. (2025). Pengaruh whistleblowing system terhadap fraud detection. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 8(1), 859–873. <https://doi.org/10.31539/costing.v8i2.14215>
- Ramlan, D., Junaid, A., & Bakri, A. A. (2023). Pengaruh audit investigatif terhadap pengungkapan fraud keuangan daerah. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(2).
- Satyawan, M. D., et al. (2022). Professional skepticism and fraud detection. Atlantis Press.
- Supandi, F. S. (2023). *Pengaruh efektivitas red flags dan whistleblowing terhadap pendeteksian fraud* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tümmler, M., & Quick, R. (2024). How to detect fraud in an audit: A systematic review. *Management Review Quarterly*. <https://doi.org/10.1007/s11301-024-00480-7>